

## Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis *mobile*

Arif Widodo, Nursaptini Nursaptini \*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram.

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia.

nursaptini@unram.ac.id

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

13 November 2020;

Revised:

11 January 2021;

Accepted:

12 January 2021

#### Keywords

Merdeka belajar;

Pembelajaran jarak jauh;

Persepsi mahasiswa;

Distance learning

Freedom of learning;

Mobile learning;

Student perceptions

### ABSTRAK

*Mobile learning* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Terlebih lagi dengan misi merdeka belajar dari pemerintah membuat *mobile learning* semakin dikedepankan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam model *mobile learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *mobile learning* dalam perkuliahan. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan survei. Instrumen yang digunakan berupa angket. Subjek penelitian mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sejumlah 158 mahasiswa. Tahapan penelitian dimulai dari pembuatan instrumen, pengumpulan data, klasifikasi, tabulasi, penyajian, dan deskripsi kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Masalah yang dikaji adalah apakah mahasiswa dapat merasakan berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam pembelajaran berbasis *mobile*? Hasil survei dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang mengaku mengalami kesulitan dalam penggunaan *mobile learning*. Beberapa aspek kemudahan dalam pembelajaran berbasis *mobile* belum sepenuhnya dirasakan mahasiswa terutama terkait dengan fleksibilitas tempat dan kemudahan penguasaan materi kuliah. Dua aspek ini berkaitan erat dengan koneksi internet dan atmosfer akademik. Kemudahan yang telah dapat dirasakan adalah aspek komunikasi, informasi dan fleksibilitas waktu.

*Mobile learning is an alternative model of distance learning (PJJ). What's more, with the government's mission to be independent of learning, mobile learning is being put forward. This is inseparable from the various conveniences offered in the mobile learning model. This study aims to describe students' perceptions regarding the use of mobile learning in lectures. The research used a quantitative descriptive design. Data collection using surveys. The instrument used was a questionnaire. The research subjects were PGSD students of Mataram University. The number of respondents involved in the study was 158 students. The research stages started with making instruments, collecting data, classifying, tabulating, presenting, and describing conclusions. Data were analyzed using descriptive statistics. The problem studied is whether students can feel the various facilities offered in mobile-based learning? The survey results in this study indicate that there are still respondents who claim to experience difficulties in using mobile learning. Some aspects of the convenience in mobile-based learning have not been fully felt by students, especially related to the flexibility of the place and the ease of mastering course material. These two aspects are closely related to the internet connection and the academic atmosphere. The ease that can be felt is the aspects of communication, information, and flexibility of time.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### How to cite:

Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis *mobile*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 1-. doi:

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.35747>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Tidak terkecuali dengan model pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi. Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 pembelajaran dituntut untuk melakukan penyesuaian (Huynh, 2020). Salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran di tengah pandemi adalah dengan diberlakukannya pembelajaran online. Prinsip pembelajaran online pada hakikatnya adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Tavangarian, Leypold, Nölting, Röser, & Voigt, 2004). PJJ di tengah pandemi tengah menjadi sorotan. Kondisi semacam inilah yang dianggap sebagai darurat pembelajaran online (Widodo, Ermiana, & Erfan, 2020). Implikasinya adalah munculnya polemik baru dalam dunia pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah PJJ belum banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan catatan sejarah pembelajaran hanya ada beberapa lembaga pendidikan tertentu yang berani menerapkan model PJJ (Darmayanti, Setiani, & Oetoyo, 2007). Oleh karena itu, penerapan PJJ ditengah pandemi masih terasa asing bagi sebagian besar masyarakat.

Pada hakekatnya tujuan dari PJJ adalah mempermudah proses pembelajaran. Melalui PJJ pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Herodotou, Rienties, Hlosta, Boroowa, Mangafa, & Zdrahal, 2020). Hal ini dikarenakan dalam PJJ proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Tidak ada batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran PJJ (Dos Santos, 2020). Terlebih lagi dengan semakin padatnya aktivitas manusia PJJ dianggap sebagai salah satu solusi praktis dalam dunia pendidikan. PJJ juga dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar (Martens, Bastiaens, & Kirschner, 2007). Hal ini dikarenakan dalam PJJ terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam model PJJ adalah kemandirian belajar. Terdapat beberapa literatur yang menunjukkan bahwa ada ada hubungan yang erat antara kemandirian belajar dengan keberhasilan pembelajaran (Nursaptini, Syazali, Sobri, Sutisna, & Widodo, 2020). Oleh karena itu, aspek terpenting yang harus dibangun dalam model PJJ adalah kemampuan mahasiswa dalam belajar mandiri.

Terdapat beberapa media yang dapat digunakan dalam model PJJ, salah satu diantaranya adalah *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhikmawati & Lestari, 2019). Salah satu bentuk teknologi yang dapat digunakan dalam *mobile learning* adalah pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman peranan teknologi tidak dapat dikesampingkan (Maharani, Kholid, Pradana, & Nusantara, 2019). Terdapat bermacam-macam variasi *smartphone* yang menawarkan kecanggihan luar biasa dalam berbagai fitur dan aplikasi. Dengan berbagai fitur yang dapat diinstall maupun dijalankan secara *online* memungkinkan *smartphone* untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Park, 2011). Salah satunya adalah bentuk pembelajaran berbasis *mobile* atau *mobile learning*. Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran di tengah pandemi cukup membantu mahasiswa (Wijayanto, Handani, Wardana, & Hajron, 2020). Beberapa keuntungan yang didapatkan dari penggunaan *smartphone* sebagai media belajar adalah mahasiswa tetap dapat melakukan perkuliahan meskipun sedang melakukan pembatasan sosial, artinya adalah dengan pemanfaatan *smartphone* kegiatan perkuliahan tidak sampai diliburkan.

*Mobile learning* dianggap dapat memudahkan mahasiswa dalam memindahkan lingkungan belajar sesuai dengan keinginan (Efriyanti & Annas, 2020). Aspek ruang dan kendala jarak dapat diatasi dengan penggunaan *mobile learning*. Oleh karena itu, pengembangan berbagai aplikasi pembelajaran semakin banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan (Kusmawan, 2016). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis *mobile* dirasa cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir (Gunawan et al., 2019). Hal ini dikarenakan dalam sistem *mobile learning* pembelajaran sarat dengan penggunaan teknologi yang menuntun mahasiswa untuk selalu belajar teknologi (Umar et al., 2020). Mengintegrasikan kekuatan pedagogis dan teknis dari teknologi seluler ke dalam lingkungan pembelajaran merupakan aspek yang sangat perlu dilakukan (El-Hussein & Cronje, 2010). Salah satu tujuannya adalah mempermudah proses pembelajaran dan transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa.

Terlepas dari adanya pandemi Covid-19, pembelajaran jarak jauh sejatinya adalah misi pemerintah dalam mewujudkan kemerdekaan belajar. Salah satu tujuan dari program merdeka belajar

adalah memberikan kemudahan bagi pelajar agar dapat belajar sepanjang hayat tanpa terkendala ruang dan waktu (Abidah, Hidaayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020), oleh karena itu semua perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perubahan, termasuk dalam hal ini adalah perubahan model pembelajaran. Pembelajaran di perguruan tinggi diharuskan memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis internet, salah satunya adalah pembelajaran berbasis *mobile*. Dalam mendukung pembelajaran berbasis *mobile* pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Pemerintah telah memberikan subsidi kuota internet kepada para pelajar dan juga pengajar dalam rangka pembelajaran berbasis *mobile*. Setidaknya pemerintah telah memberikan bantuan kuota internet sebesar 50 GB kepada masing-masing *smartphone* yang telah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan pemberian bantuan kuota internet adalah agar pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan *smartphone* yang dimiliki masing-masing pelajar, termasuk juga dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dalam kegiatan perkuliahannya juga ditekankan untuk menggunakan *smartphone*. Hal ini dapat terlihat dari subsidi kuota yang diberikan hanya dapat digunakan melalui *smartphone*. Pada dasarnya perkuliahan juga dapat diikuti menggunakan PC atau laptop, tetapi karena kuota bebas yang disediakan terbatas mahasiswa mau tidak mau harus menggunakan *smartphone* untuk kuliah (Widodo & Nursaptini, 2020). Hal ini dilakukan agar tidak ada penambahan biaya untuk membeli kuota internet.

Perkuliahan berbasis *mobile* di perguruan tinggi menarik untuk dikaji. Salah satu alasannya adalah terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran *online* berbasis *mobile* (Elkaseh, Wong, & Fung, 2015). *Mobile learning* merupakan fenomena baru dalam dunia pembelajaran (Kearney, Schuck, Burden, & Aubusson, 2012). Khususnya di Indonesia model pembelajaran ini semakin sering dibicarakan setelah adanya pandemi Covid-19 dan program merdeka belajar dari pemerintah (Saleh, 2020). Sebuah keadaan yang sarat dengan unsur darurat. Banyak polemik yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan ini. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antara pembelajaran *online* dalam keadaan darurat dengan pembelajaran *online* yang dilakukan dengan persiapan yang matang jika ditinjau dari kemampuan yang dimiliki siswa (Hodges, Moore, Locke, Trust, & Bond, 2020). Selain itu *mobile learning* termasuk barang baru terutama bagi mahasiswa di daerah-daerah. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang tajam antara kondisi mahasiswa di kota dengan di daerah. Termasuk dalam kasus ini adalah ketersediaan internet, penguasaan teknologi informasi dan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki (Widodo & Nursaptini, 2020). Maka dari itu, perlu dilakukan kajian bagaimana persepsi mahasiswa terkait dengan pembelajaran berbasis *mobile* dalam mewujudkan kemerdekaan belajar.

Telah banyak dijumpai penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *mobile learning*. Pembelajaran berbasis *mobile* dewasa ini tengah menjadi trend. Wu et al., (2012) mengungkapkan bahwa media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis *mobile* adalah telepon seluler dan *Personal Digital Assistant* (PDA). Namun demikian tidak menutup kemungkinan pembelajaran seluler dapat tergeser oleh teknologi lain yang lebih canggih. Penelitian selanjutnya menemukan bahwa pembelajaran berbasis *mobile* memberikan banyak manfaat, antara lain: belajar seperlunya, belajar bisa kapan saja, belajar dapat di mana saja, dan pembelajaran berpusat pada siswa (Mehdipour & Zerehkafi, 2013). Selain itu dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa notebook, tablet seluler, iPod touch, dan iPad yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dinilai lebih hemat biaya dan ketersediaan aplikasinya sangat mempermudah proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya mengkaji tentang pengaruh *mobile learning* terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* yang diterapkan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Martin & Ertzberger, 2013). Selain beberapa penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat juga penelitian yang mengkaji tentang kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis *mobile*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang disurvei menunjukkan kesiapan belajar mahasiswa dalam pembelajaran *mobile learning* termasuk dalam kategori cukup baik.

Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kondisi mahasiswa. Pada beberapa penelitian sebelumnya penelitian dilakukan pada kondisi normal, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada saat mahasiswa berada di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terkait dengan

penggunaan *mobile learning* dalam perkuliahan. Permasalahan utama yang dikaji adalah apakah berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam pembelajaran berbasis *mobile* dapat dirasakan mahasiswa? Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang dapat berguna untuk perbaikan sistem pembelajaran berbasis *mobile* di perguruan tinggi.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif penelitian dilakukan secara alamiah tanpa ada perlakuan dari peneliti (Nazir, 2014). Pengumpulan data menggunakan metode survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan Google Form. Instrumen yang digunakan adalah angket. Jumlah angket yang diberikan kepada responden sejumlah 5 soal. Penelitian dilakukan pada semester Gasal tahun ajaran 2020/2021. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mataram. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 158 mahasiswa. Prosedur penelitian diawali dari perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, tabulasi data, pengklasifikasian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Pada statistik deskriptif data yang dianalisis menghasilkan persentase, rata-rata, skor minimal dan skor maksimal yang didapatkan dari responden.

Berikut ini dapat disajikan indikator kemudahan dalam *mobile learning* yang dikembangkan menjadi angket responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Panduan Penyusunan Angket

Indikator	Bentuk Pertanyaan
Kemudahan informasi	Apakah dengan <i>mobile learning</i> anda merasa lebih mudah dalam memperoleh informasi?
Kemudahan berkomunikasi	Apakah dengan <i>mobile learning</i> anda merasa lebih mudah berkomunikasi?
Fleksibilitas tempat	Apakah dengan <i>mobile learning</i> anda merasa belajar tidak terkendala dengan tempat?
Fleksibilitas waktu	Apakah dengan belajar <i>mobile learning</i> anda merasa tidak terkendala waktu?
Kemudahan dalam penguasaan materi	Apakah dengan <i>mobile learning</i> anda merasa dapat lebih mudah memahami materi perkuliahan?

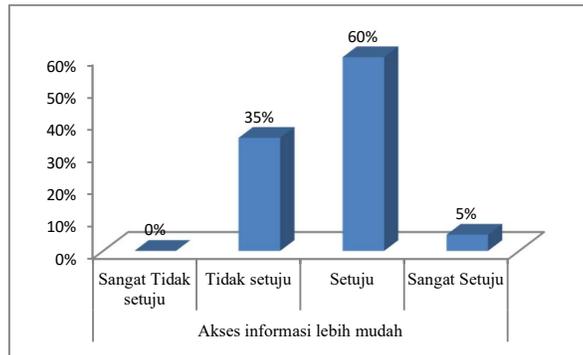
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Mataram telah berkomitmen untuk mensukseskan program merdeka belajar dari pemerintah. Program merdeka belajar selain dengan melakukan penyesuaian kurikulum juga dilakukan melalui pendekatan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis *mobile*. Salah satu wujudnya adalah implementasi pembelajaran jarak jauh berbasis *online*. Berdasarkan edaran dari universitas, setiap dosen diwajibkan untuk melakukan pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) yang disediakan oleh universitas. Sekurang-kurangnya 51% aktivitas pembelajaran harus memanfaatkan LMS. LMS didesain agar lebih mudah digunakan melalui *smartphone* mahasiswa. Dengan demikian model pembelajaran yang diterapkan dapat dikategorikan ke dalam *mobile learning*. Dalam penelitian ini terdapat 5 persepsi mahasiswa terhadap penggunaan model *mobile learning* yaitu: 1.) Persepsi mahasiswa terhadap kemudahan informasi; 2.) Persepsi mahasiswa terhadap kemudahan komunikasi; 3.) Persepsi mahasiswa terhadap fleksibilitas tempat; 4.) Persepsi mahasiswa terhadap fleksibilitas waktu; dan 5.) Persepsi mahasiswa terhadap penguasaan materi perkuliahan.

## Hasil

### *Persepsi Mahasiswa terhadap Kemudahan Informasi*

Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan informasi perkuliahan, seperti materi perkuliahan, informasi tugas kuliah serta informasi lain yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan. Pada aspek ini mahasiswa diberi pertanyaan “Apakah dengan *mobile learning* anda merasa lebih mudah dalam memperoleh informasi? Jawaban responden dapat dilihat pada Gambar 1.

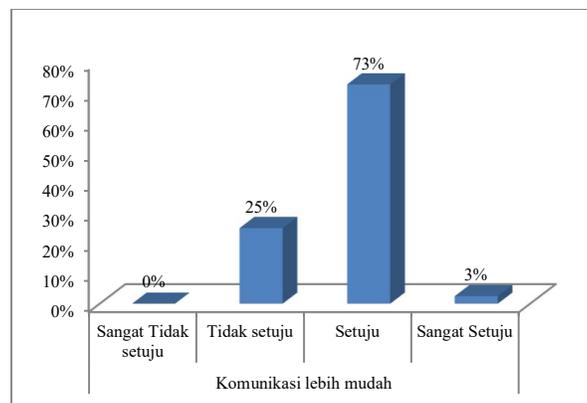


Gambar 1. Jawaban Responden terhadap Aspek Informasi

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang merasa lebih mudah dalam mengakses informasi jumlahnya cukup banyak. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang menjawab setuju sebanyak 60% dan sangat setuju sebanyak 5%. Responden yang merasa tidak mendapatkan kemudahan dalam mengakses informasi berjumlah 35%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan manfaat dalam aspek kemudahan informasi dengan diterapkannya model *mobile learning*. Informasi di sini tidak hanya berupa percakapan antara dosen dengan mahasiswa, tetapi juga meliputi kemudahan dalam mendapatkan materi perkuliahan serta pengumpulan tugas-tugas kuliah.

### *Persepsi Mahasiswa terhadap Kemudahan Berkomunikasi*

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertukaran pesan antara mahasiswa dengan dosen maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa. Komunikasi di sini termasuk juga kegiatan diskusi dan curah pendapat antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan bimbingan individual dosen kepada mahasiswa. Pada aspek komunikasi responden diberi pertanyaan “Apakah dengan *mobile learning* anda merasa lebih mudah berkomunikasi? Jawaban responden dapat disajikan pada Gambar 2.

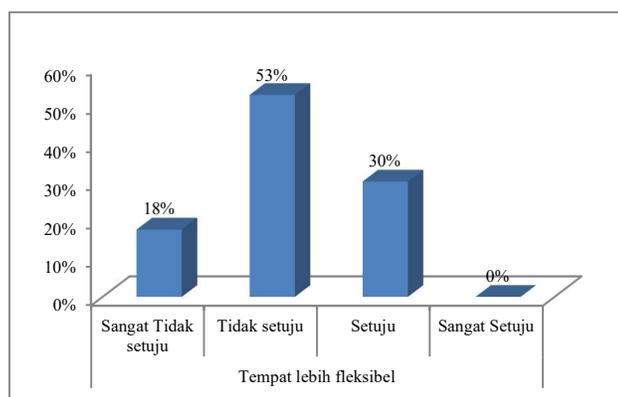


Gambar 2. Jawaban Responden terhadap Aspek Komunikasi

Data yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam aspek komunikasi responden telah merasakan manfaat yang besar dengan adanya *mobile learning*. Hal ini dapat terlihat dari seluruh responden terdapat 73% yang menjawab setuju dan 3% yang menjawab sangat setuju. Artinya adalah sebagian besar responden telah mendapatkan kemudahan dalam melakukan komunikasi, baik dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa. Hanya 25% saja responden yang merasa kurang mendapatkan manfaat dengan adanya *mobile learning*. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden yang memilih opsi “tidak setuju”.

#### Persepsi Mahasiswa terhadap Fleksibilitas Tempat

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan lokasi di mana mahasiswa belajar dengan menggunakan *mobile learning*. Terkait dengan tempat responden diberi pertanyaan “Apakah dengan *mobile learning* anda merasa belajar tidak terkendala dengan tempat?. Jawaban responden dapat terlihat pada Gambar 3.



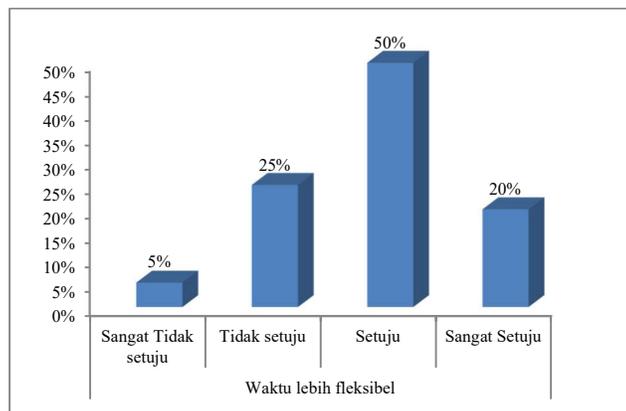
Gambar 3. Jawaban Responden terhadap Aspek Tempat

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa penggunaan *mobile learning* ternyata masih terkendala dengan tempat. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden yang memilih opsi tidak setuju sebanyak 53% dan sangat tidak setuju sebanyak 18. Kesimpulan yang dapat diambil dari jawaban responden ini adalah sebagian besar responden merasa masih mengalami hambatan dengan tempat ketika belajar menggunakan *mobile learning*. Responden yang mengaku tidak mengalami masalah dengan tempat ketika menggunakan *mobile learning* sebanyak 30%. Jumlah responden yang terkendala tempat lebih besar jika dibandingkan responden yang tidak mengalami hambatan, artinya adalah meskipun menggunakan *mobile learning* dalam aspek tempat dirasa belum fleksibel.

#### Persepsi Mahasiswa terhadap Fleksibilitas Waktu

Waktu yang dimaksud dalam penelitian ini berhubungan dengan durasi pelaksanaan kuliah dan kapan kegiatan perkuliahan dapat dilakukan. Terkait dengan aspek fleksibilitas waktu responden diberi pertanyaan “Apakah belajar dengan *mobile learning* anda merasa tidak terkendala waktu? Jawaban reponden dapat terlihat pada Gambar 4. Berdasarkan pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa penggunaan *mobile learning* jika ditinjau dari sudut fleksibilitas waktu menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa *mobile learning* membuat penggunaan waktu menjadi lebih fleksibel. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang memilih opsi setuju 50% dan sangat setuju 20%.

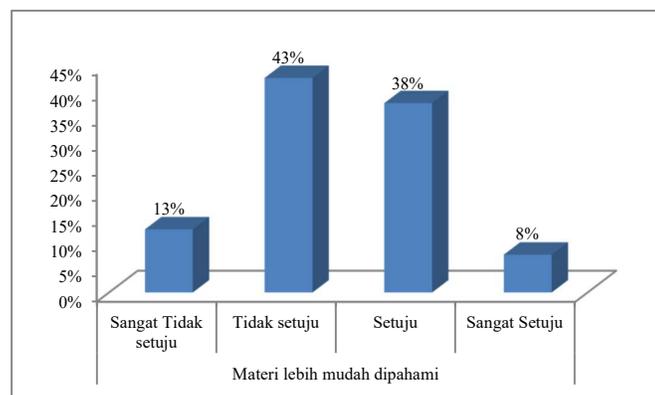
Data ini menunjukkan bahwa responden merasakan manfaat yang besar dengan penggunaan *mobile learning* terhadap fleksibilitas waktu. Jumlah responden yang merasa tidak mendapatkan kemudahan dalam aspek waktu sebesar 30%. Responden dalam kategori ini dapat terlihat dari pilihan opsi jawaban tidak setuju 25% dan opsi sangat tidak setuju 5%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* telah memudahkan responden terkait dengan waktu belajar atau mengikuti perkuliahan.



Gambar 4. Jawaban Responden terhadap Aspek Waktu

#### *Persepsi Mahasiswa tentang Penguasaan Materi Perkuliahan*

Pertanyaan terkait dengan penguasaan materi penting dilakukan mengingat salah satu indikator keberhasilan perkuliahan adalah mahasiswa dapat melampaui Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Jika mahasiswa tidak dapat mencapai CPMK dapat dipastikan kegiatan perkuliahan telah gagal. Maka dari itu apapun model pembelajaran yang ditetapkan CPMK tidak dapat diabaikan. Selain itu persepsi awal terkait dengan penguasaan materi perkuliahan dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat segera dilakukan tindakan jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan perkuliahan. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah “Apakah dengan *mobile learning* anda merasa dapat lebih mudah memahami materi perkuliahan? Jawaban responden dapat terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jawaban Responden terhadap Aspek Penguasaan Materi

Berdasarkan Gambar 5 dapat terlihat bahwa hasil survei menunjukkan jumlah responden yang merasa dapat memahami materi kuliah dengan baik dengan responden yang tidak dapat memahami materi dengan baik jumlahnya cukup berimbang. Namun demikian jika diklasifikasikan, secara keseluruhan jumlah responden yang mengalami hambatan lebih besar dari pada reseponden yang tidak mengalami hambatan. Setidaknya jumlah responden yang mengalami hambatan lebih dari setengah responden yang ada. Hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang memilih opsi tidak setuju sebanyak 43% dan sangat tidak setuju 13%. Jumlah responden yang merasa tidak mengalami hambatan sebanyak 46%. Jumlah ini dapat terlihat dari responden yang memilih opsi setuju 38% dan sangat setuju 8%. Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa masih banyak responden yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah dengan penggunaan *mobile learning*.

## Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan dapat terlihat bahwa pada masing-masing aspek yang ditanyakan kepada responden terkait dengan penggunaan *mobile learning* mendapatkan respon yang bervariasi. Persepsi mahasiswa pada aspek kemudahan informasi, kemudahan komunikasi dan fleksibilitas waktu menunjukkan respon yang positif. Hal ini berbanding terbalik dengan persepsi mahasiswa pada aspek fleksibilitas tempat dan penguasaan materi. Kedua aspek ini mendapat respon yang kurang baik dari mahasiswa. Terlebih lagi pada aspek tempat, mendapat respon paling negatif diantara empat aspek lainnya. Hal ini sedikit berbeda dengan aspek pemahaman materi kuliah, meskipun juga mendapat respon negatif tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan. Jumlah responden yang mengalami kesulitan masih berimbang dengan responden yang tidak mengalami hambatan.

Persepsi negatif terkait dengan tempat pembelajaran *mobile learning* erat kaitannya dengan ketersediaan jaringan internet. Hal ini dapat dipahami bahwa *mobile learning* sangat tergantung pada ketersediaan koneksi internet. Jika koneksi internet tidak baik maka dapat dipastikan *mobile learning* juga mengalami hambatan. Permasalahannya adalah tidak semua tempat memiliki ketersediaan jaringan internet yang baik. Terlebih lagi di daerah pelosok, koneksi internet yang baik masih sulit didapatkan. Implikasinya mahasiswa harus mencari signal dengan cara mendaki gunung dan tempat terbuka seperti sawah dan lapangan. Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *mobile learning* agar pembelajaran tidak terkendala ruang atau tempat belum sepenuhnya berhasil.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan ruang selain koneksi internet tiap daerah berbeda adalah ruang akademik. Terdapat perbedaan yang sangat besar suasana akademik yang dibangun di dalam kelas dengan pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang buruk ketika belajar dengan model pembelajaran jarak jauh. Walaupun dengan adanya *mobile learning*, pembelajaran jarak jauh belum dapat maksimal, karena atmosfer kuliah tidak dapat hadir di dalam diri mahasiswa. Mahasiswa merasa tidak diawasi dan sering terganggu konsentrasinya oleh lingkungan sekitar. Terlebih lagi jika mahasiswa berada di lingkungan yang kurang kondusif dapat dipastikan proses pembelajarannya akan terganggu. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam *mobile learning* kegiatan perkuliahan tidak hanya berbentuk penugasan dan diskusi via *chatting* tetapi juga dikombinasikan dengan *web meeting*. Oleh karena itu, agar komunikasi yang dilakukan oleh dosen dapat terdengar dengan baik, maka lingkungan belajar mahasiswa harus kondusif.

Pembelajaran berbasis seluler (*mobile learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan teknologi seluler dan internet (Ozdamli & Cavus, 2011). Namun demikian dalam *mobile learning* perlu adanya aturan agar dalam proses interaksi dapat berjalan secara efisien dan optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu pendapat yang menyatakan pentingnya desain pembelajaran yang baik dalam pembelajaran berbasis *mobile*, salah satu tujuannya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa (Hwang & Chang, 2011). Umpan balik atau *feedback* sangatlah diperlukan agar pembelajaran berbasis *mobile* dapat berjalan secara efektif.

Bart, Olney, Nichols, dan Herodotou (2020) mengungkapkan bahwa pemberian umpan balik atau *feedback* yang terlambat dapat menjadi mimpi buruk dalam *mobile learning* bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen harus memberikan respon yang cepat terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penggunaan *mobile learning*. Terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa, kesuksesan pembelajaran berbasis *mobile* tergantung pada motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Simons, Leverett, dan Beaumont (2020) menyatakan bahwa motivasi dari dalam diri mahasiswa memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan sistem pembelajaran jarak jauh. Desain pembelajaran yang dimaksud termasuk juga perencanaan terkait durasi pembelajaran. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat memicu timbulnya kecanduan akan penggunaan *smartphone*. Dampak buruk kecanduan *smartphone* adalah adanya perubahan perilaku sosial mahasiswa (Sutisna et al., 2020). Selain itu, penggunaan *smartphone* yang kurang bijak berpotensi dalam penyalahgunaan informasi (Widodo, Nursaptini, Novitasari, Sutisna, & Umar, 2020). Oleh karena itu, dalam mendukung misi “merdeka belajar” dengan menggunakan *mobile learning* hendaknya dilakukan dengan bijak, agar cita-cita merdeka belajar dapat terwujud dengan baik.

## SIMPULAN

Secara umum berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam pembelajaran berbasis *mobile* belum sepenuhnya dirasakan oleh mahasiswa. Dari lima indikator kemudahan yang ditawarkan dalam pembelajaran berbasis *mobile* hanya tiga aspek yang mendapat respon cukup positif. Tiga aspek yang mendapat respon cukup positif adalah pada aspek kemudahan komunikasi, kemudahan informasi, dan fleksibilitas waktu. Dua aspek lainnya yang merupakan aspek kunci mendapatkan respon yang kurang baik. Dua aspek tersebut adalah aspek fleksibilitas ruang atau tempat dan kemudahan dalam memahami materi perkuliahan. Fleksibilitas ruang berkaitan dengan ketersediaan jaringan internet. Hal ini dapat dipahami karena tidak semua tempat di daerah memiliki koneksi internet yang baik. Hanya daerah tertentu saja yang memiliki koneksi internet sebagai modal dasar pembelajaran *mobile learning*. Kesulitan memahami materi perkuliahan berkaitan erat dengan atmosfer akademik. Mahasiswa merasa tidak hadir secara penuh baik jiwa dan raga ketika perkuliahan *online*. Terlebih lagi dengan lingkungan belajar yang tidak kondusif membuat mahasiswa semakin kesulitan dalam membentuk fokus dan konsentrasi selama perkuliahan. Oleh karena itu, kemerdekaan belajar yang ditawarkan melalui *mobile learning* belum sepenuhnya membuat mahasiswa merasa merdeka dalam belajar.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dipahami bahwa merdeka belajar dalam *mobile learning* belum dirasakan secara utuh oleh mahasiswa, terutama aspek ruang dan pemahaman materi perkuliahan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan inovasi terkait dengan strategi pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis *mobile*. Tujuannya adalah agar mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Terkait dengan aspek ruang saran peneliti diberikan kepada pemerintah agar melakukan pemerataan jaringan internet hingga ke pelosok desa agar mahasiswa dapat belajar di manapun tanpa terkendala koneksi internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. doi: <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Bart, R., Olney, T., Nichols, M., & Herodotou, C. (2020). Effective usage of learning analytics: What do practitioners want and where should distance learning institutions be going?. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 35(2), 178-195. doi: <https://doi.org/10.1080/02680513.2019.1690441>
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-learning pada pendidikan jarak jauh: Konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2), 99–113. Retrieved from <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jptj/article/view/538>
- Dos Santos, L. M. (2020). The motivation and experience of distance learning engineering programmes students: A study of non-traditional, returning, evening, and adult students. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 134-148. doi: <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.81.134.148>
- Efriyanti, L., & Annas, F. (2020). Aplikasi mobile learning sebagai sarana pembelajaran abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 5(1), 28–40. doi: <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v5i1.3132>
- El-Hussein, M. O. M., & Cronje, J. C. (2010). Defining mobile learning in the higher education landscape. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(3), 12–21. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.2307/jeductechsoci.13.3.12>

- Elkaseh, A., Wong, K. W., & Fung, C. C. (2015). A review of the critical success factors of implementing e-learning in higher education. *International Journal of Technologies in Learning*, 22(2), 1–13. doi: <https://doi.org/10.18848/2327-0144/CGP/v22i02/49160>
- Gunawan, G., Harjono, A., Sahidu, H., Herayanti, L., Suranti, N. M. Y., & Yahya, F. (2019). Using virtual laboratory to improve pre-service physics teachers' creativity and problem-solving skills on thermodynamics concept. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(5). doi: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280-5/052038>
- Herodotou, C., Rienties, B., Hlosta, M., Boroowa, A., Mangafa, C., & Zdrahal, Z. (2020). The scalable implementation of predictive learning analytics at a distance learning university: Insights from a longitudinal case study. *The Internet and Higher Education*, 45, 100725. doi: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc-.2020.100725>
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, (March), 1–12. Retrieved from <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning?>
- Huynh, T. (2020). The Covid-19 risk perception: A survey on socioeconomics and media attention. *AccessEcon*, 40(1), 758–764.
- Huynh, T. L. (2020). The COVID-19 risk perception: A survey on socioeconomics and media attention. *Economics Bulletin*, 40(1), 758-764. Retrieved from <http://www.accessecon.com/Pubs/EB/2020/Volume40/EB-20-V40-I1-P64.pdf>
- Hwang, G.-J., & Chang, H.-F. (2011). A formative assessment-based mobile learning approach to improving the learning attitudes and achievements of students. *Computers & Education*, 56(4), 1023–1031. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.12.002>
- Kearney, M., Schuck, S., Burden, K., & Aubusson, P. (2012). Viewing mobile learning from a pedagogical perspective. *Research in Learning Technology*, 20(1), 1–17. doi: <https://doi.org/10.3402/rlt.v20i0-14406>
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan belajar mandiri guru sekolah dasar: Studi kasus pada Program Studi PGSD pada FKIP Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 279-293. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.406>
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem solving in the context of computational thinking. *Infinity Journal*, 8(2), 109-116. doi: <https://doi.org/10.22460/infinity.v8i2.p109-116>
- Martens, R., Bastiaens, T., & Kirschner, P. A. (2007). New learning design in distance education: The impact on student perception and motivation. *Distance Education*, 28(1), 81–93. doi: <https://doi.org/10.1080/01587910701305327>
- Martin, F., & Ertzberger, J. (2013). Here and now mobile learning: An experimental study on the use of mobile technology. *Computers & Education*, 68, 76–85. doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.04.021>
- Mehdipour, Y., & Zerehkafi, H. (2013). Mobile learning for education: Benefits and challenges. *International Journal of Computational Engineering Research*, 3(6), 93-101. Retrieved from [http://www.ijceronline.com/papers/Vol3\\_issue6/part%203/P03630930100.pdf](http://www.ijceronline.com/papers/Vol3_issue6/part%203/P03630930100.pdf)
- Nazir, N. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhikmawati, A. R., & Lestari, S. (2019). Applying Screencast and Google Classroom Application for EPT online course. *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, 380(SoSHEC), 319–322. doi: <https://doi.org/10.2991/soshec-19.2019.69>

- Nursaptini, Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil kemandirian belajar mahasiswa dan analisis faktor yang mempengaruhinya: Komunikasi orang tua dan kepercayaan diri. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1–30. doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.711>
- Ozdamli, F., & Cavus, N. (2011). Basic elements and characteristics of mobile learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 937–942. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.173>
- Park, Y. (2011). A pedagogical framework for mobile learning: Categorizing educational applications of mobile technologies into four types. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(2), 78–102. doi: <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i2.791>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1 (2020), 51-56. Retrieved from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8/8>
- Simons, J., Leverett, S., & Beaumont, K. (2020). Success of distance learning graduates and the role of intrinsic motivation. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 35(3), 277-293. doi: <https://doi.org/10.1080-02680513.2019.1696183>
- Sutisna, D., Widodo, A., Nursaptini, N., Umar, U., Sobri, M., & Indraswati, D. (2020). An analysis of the use of smartphone in students' interaction at senior high school. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 465(2019), 221-224. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.055>
- Tavangarian, D., Leypold, M. E., Nölting, K., Röser, M., & Voigt, D. (2004). Is e-learning the solution for individual learning?. *Electronic Journal of E-Learning*, 2(2), 273–280. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099252.pdf>
- Umar, U., Kaharuddin, A., Fauzi, A., Widodo, A., Radiusman, R., & Erfan, M. (2020). A comparative study on critical thinking of mathematical problem solving using problem based learning and direct intruction. *Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 465(2019), 314–316. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.079>
- Widodo, A., Ermiana, I., & Erfan, M. (2020). Emergency online learning: How are students' perceptions?. *4th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2020)*, 513, 263–268. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/article-125950288.pdf>
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. *Elementary School Educational Journal*, 4(2), 100–115. doi: <https://doi.org/10.30651-/else.v4i2.5340>
- Widodo, A., Nursaptini, N., Novitasari, S., Sutisna, D., & Umar, U. (2020). From face-to-face learning to web base learning: How are student readiness?. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 149–160. doi: <http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6801>
- Wijayanto, S., Handani, D. F., Wardana, A. E., & Hajron, K. H. (2020). Aktivitas di sekolah diliburkan saat pendemi Covid-19: Bagaimana pembelajaran yang dilakukan?. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 18–27. doi: <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4461>
- Wu, W.-H., Jim Wu, Y.-C., Chen, C.-Y., Kao, H.-Y., Lin, C.-H., & Huang, S.-H. (2012). Review of trends from mobile learning studies: A meta-analysis. *Computers & Education*, 59(2), 817–827. doi: <https://doi.org/10.1016/j.comp-edu.2012.03.016>